



BENTUK PENYAJIAN TARI *PHO* DI *GAMPONG SIMPANG PEUT* NAGAN RAYA

Reizna Putri^{1*}, Tri Supadmi¹, Ramdiana¹

¹ Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Bentuk Penyajian Tari *Pho* di *Gampong Simpang Peut* Nagan Raya” mengangkat masalah bagaimana bentuk penyajian tari tradisional *Pho* yang ada di *Gampong Simpang Peut* Nagan Raya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Pho* Di *Gampong Simpang Peut* Nagan Raya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah pelatih dan penari di *Gampong Simpang Peut*. Pengumpulan data digunakan dengan teknik observasi, wawancara serta dokumentasi, dan teknik analisis data dengan mereduksi, display, serta verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajian tari *Pho* yang ada di *Gampong Simpang Peut* Nagan Raya diantaranya meliputi gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, pentas dan syair, yang diangkat dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Tari *Pho* ditarikan oleh 8-12 penari wanita. Tari *Pho* di *gampong simpang peut* memiliki 11 gerakan, dari masuk hingga gerakan salam penutupan. Pola lantai tari *pho* yaitu bersaf atau sejajar, lingkaran dan berbaris. Busana yang digunakan pada tari *Pho* adalah pakaian adat Aceh dan tata rias yang digunakan adalah rias cantik. Pengiring tari *Pho* adalah berupa syair yang dibawakan oleh *syahi*, yang bertempo lambat dan sedang. Secara keseluruhan gerak tari *Pho* menggambarkan kesedihan dan kebahagiaan, dan kekompakan, dan syairnya menceritakan tentang pemujaan kepada *poe theu* Allah dan pujian kepada kerajaan yang sudah almarhum, dan juga tentang kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kata kunci: *Bentuk penyajian, Tari Pho*

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, ide, rasa, dan tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Dalam setiap kebudayaan universal memiliki wujud kebudayaan yang tergambar melalui sistem, gagasan, ide, yang sangat abstrak, tersimpan di dalam pikiran setiap manusia, yang dibawa kemanapun ia pergi

Tari tradisional adalah representasi dari kearifan lokal setiap daerah. Di dalam tarian tradisional terkandung nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif. Rasa cinta kepada alam, semangat gotong royong, pendidikan keimanan, dan sumber perekonomian rakyat digambarkan secara dinamis melalui perpaduan gerak dan musik yang khas. Tarian tradisional Aceh berdasarkan isi dan tema yang melatarbelakanginya dibedakan menjadi dua kelompok yaitu yang pertama adat dan agama, seperti: *seudati*, *rateg meuseukat*, *rapa'i*, *ratoh*, *dikeu*, *saman* dan lain-lain. Kedua, cerita rakyat seperti: *pho*, *ale tunjang*, *ula ula lembing*, *geudumbak*, *lang ngelekak* dan lain-lain sebagainya.

Salah satu tari tradisional yang ada di Aceh khususnya di Kabupaten Nagan Raya adalah “Tari *Pho*”. Tari *pho* merupakan kisah legenda kerajaan kuala bate Malelang-Madion. Legenda



tersebut mengisahkan kehidupan dua anak manusia yang nasibnya harus berakhir di usia muda karena hasutan perdana Menteri yang pernah ditolak pinangnya oleh Madion. Mereka dituduh telah menodai kesucian kerajaan dengan perbuatan asusila sehingga dijatuhui hukum pancung oleh hulu balang. Saat hendak dihukum, datanglah ibu simalelang, ia meratap sehingga mirip sebuah nyanyian yang bersajak sambil menari-nari, para ibu lain yang melihatnya pun ikut hanyut dalam maha duka temannya, meraka ikut meratap dengan syair tersebut dan ikut menari bersama ibu si malelang. Lama kelamaan gerakan mereka teratur mirip sebuah tarian.

Di *gampong* ini, tari *pho* masih dipertunjukkan pada acara-acara perkawinan, khitanan dan acara hiburan di nagan raya. Sehingga unsur-unsur penting dari tari *Pho* mulai dari gerak, tata rias, busana, pola lantai, dan syair yang dinyanyikan masih di pertahankan tanpa adanya gubahan (tidak dikreasikan) dan masih mempertahankan unsur *meurato* atau meratap yang menjadi ciri khas dari tari *pho* tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk dari tari *pho* dan unsur-unsurnya (syair, gerak, tata rias, busana, pola lantai) dan mengadakan penelitian dengan judul **“Bentuk Penyajian Tari Tradisional *Pho* di *Gampong Simpang Peut Nagan Raya*”**.

KAJIAN TEORI

1. Seni Tari

Seni merupakan bagian esensi dalam kehidupan yang memiliki nilai emosional lebih dari sekedar yang dilihat. Seni tari biasanya diasosiasikan dengan pola gerak yang tidak biasa, walaupun kata tari mempunyai arti yang bermacam-macam.

Menurut Sarastiti (Jazuli, 2008: 7) “tari adalah bentuk gerak yang indah lahir dari tubuh yang bergerak, berirama, dan berjiwa sesuai dengan maksud dan tujuan tari. Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain (penonton / penikmat)”.

2. Jenis-Jenis Tari

Tari mempunyai dua jenis yang mendasar yaitu, individual dan sosial. Sifat individual merupakan ekspersi jiwa yang berasal dari individu. Sifat sosial karena gerak-gerak tari tidak terlepas dari pengaruh keadaan yang mengacu kepada kepentingan lingkungannya.

Jenis-jenis tari menurut pola penggarapaan yaitu sebagai berikut:

- a. Tari Tradisional
- b. Tari Rakyat
- c. Tari Klasik
- d. Tari Kreasi Baru

3. Fungsi Tari

- a. Tari sebagai Keindahan
- b. Tari sebagai Kesenangan
- c. Tari sebagai Sarana Komunikasi
- d. Tari sebagai Sistem Simbol
- e. Tari sebagai Media Pendidikan



4. Bentuk Penyajian Tari

Bentuk penyajian suatu tari yaitu melihat suatu pertunjukan tari dengan segala unsur-unsur perlengkapan atau pendukung dalam menyajikan suatu karya tari. Bentuk penyajian terdiri dari dua, satu sama lain berbeda arti. Bentuk wujud dan penyajian artinya penampilan yang ada untuk ditampilkan (pertunjukan). Pada sebuah tarian kita tidak hanya melakukan gerak yang diiringi dengan musik akan tetapi kita juga harus memperhatikan bagaimana bentuk penyajian tari tersebut.

Sarastiti (dalam Hadi, 2013:36) “Bentuk penyajian adalah suatu wujud fisik yang menunjukkan sesuatu pertunjukan dalam hal ini tari, yang telah tersusun secara berurutan demi memberikan hasil yang memuaskan bagi penikmat atau penonton. Ada beberapa aspek yang mendukung dalam penyajian suatu pertunjukan, dalam hal ini tari diantaranya adalah: 1) Gerak, 2) Musik, 3) Pola lantai, 4) Pentas, 5) Tata busana, 6) Tata rias dan 7) syair.

5. Sejarah Tari *Pho*

Menurut Abdul, dkk (2009:181) Tarian *pho* adalah tari yang berasal dari provinsi Aceh, tepatnya diperbatasan antara Aceh Barat dan Aceh Selatan. Asal kata *Pho* berasal *peuba-e* yang artinya meuratoh atau meratap. *Pho* adalah panggilan atau sebutan penghormatan dari rakyat hanba kepada yang maha kuasa. Selain itu sebutan *Pho* juga ditunjukan untuk raja Aceh terdahulu yang sudah meninggal disebut *po teumeureuhon*. Tari *Pho* dimainkan oleh para wanita, dahulu dilakukan pada saat kematian orang, yang didasarkan atas permohonan kepada yang mahaa kuasa. Mengeluarkan isi hati yang sedih karena ditimpa kemalangan atau meratap iringan ratapan tangis. Pada zaman sekarang tari *pho* masih dipertahankan pada acara-acara perkawinan, khitanan dan acara hiburan di Nagan Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Menurut Martono, (2011: 20). “Penelitian kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan kata-kata atau kalimat dari individu, buku atau sumber lain.”

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, karena metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan tentang Bentuk Penyajian tari *Pho* di *Gampoeng Simpang Peut* Nagan Raya. Tujuannya adalah menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik obyek yang diteliti secara tepat.

Lokasi dilakukannya penelitian di *Gampoeng Simpang Peut* Nagan Raya. Pemilihan lokasi ini dikarenakan di lokasi tersebut adalah tempat kejadian sesungguhnya, dan agar mempermudah peneliti dalam pengambilan data karena peneliti sudah mengetahui lokasi *Gampoeng* tersebut.

Subjek dalam penelitian ini yaitu Syeh, penari *Pho* dan tokoh masyarakat di *Gampoeng Simpang Peut* Nagan Raya yang mengetahui tentang fenomena tari *Pho*. Objek dari penelitian ini adalah Bentuk Penyajian Tari *Pho* yaitu: gerak, syair, pola lantai, busana, pentas, tata rias, makna tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Penyajian Tari *Pho*

Tari *Pho* ditarikan oleh wanita dan diiringi oleh syair-syair yang dilantunkan oleh seorang syahi. Penari berjumlah genap (8, 10, sampai dengan 12). Tarian ini biasanya ditampilkan pada acara perkawinan dan khitanan dengan maksud menghibur penonton dan tuan rumah. Seorang syahi berada di samping panggung sambil melantunkan syair yang sesuai dengan tempat yang di pergelarkan. Sehingga terdapat lantunan "*puebae*" dan "*meurato*" atau peratapan saja.

Syair yang pertama di nyanyikan oleh syahi dan kemudian di sambut oleh para penari. Penampilan tari *Pho* ini di adakan pada pagi dan siang (sore) hari. Gerakan tarian ini adalah gerakan sederhana seperti berbanjar dua saf, membentuk lingkaran dan keliling menghentakan kaki secara serentak.

Pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Aceh. Tempat penyajian tari *pho* ini diadakan dipentas terbuka dan bisa juga di atas pentas.

Syair yang pertama di nyanyikan oleh syeh dan kemudian di sambut oleh para penari. Penampilan tari *Pho* ini di adakan pada pagi dan siang (sore) hari. Gerakan tarian ini adalah gerakan sederhana seperti berbanjar dua saf, membentuk lingkaran dan keliling menghentakan kaki secara serentak. Pakaian yang digunakan adalah pakaian adat Aceh. Tempat penyajian tari *pho* ini diadakan dipentas terbuka dan bisa juga di atas pentas.

2. Gerak Tari *Pho*

Berdasarkan hasil observasi, pada dasarnya gerak tari tradisional *Pho* cenderung bervariasi akan tetapi tidak terlepas dari pengulangan gerakan. Dimana gerakannya dimulai dari awal gerak persiapan sampai dengan gerakan pulang.

1. *Awal Masuk*
2. *Saleum*
3. *Bineuh*
4. *Troun Ta Jak Manoe*
5. *Boh Gaca*
6. *Jak ku timang*
7. *Tum beude*
8. *Peulot Manok*
9. *Si Kumbang Didin*
10. *Bungong rawatun*
11. *Saleum woe*

3. Pola Lantai

pola lantai ialah garis-garis di lantai yang dilalui seorang penari atau garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dapat dibuat kedepan, kebelakang, kesamping atau diagonal. Selain itu garis dapat dibuat menjadi desain lingkaran, belah ketupat, segitiga, berbanjar lurus dan juga dapat dilakukan desain garis lurus.



4. Tata Busana Tari *Pho*

Dalam bentuk penyajian tari keseluruhan unsur pendukung yang sangat dominan untuk menunjang pencapaian konsep tari salah satunya adalah tata busana. Busana dalam tari bukan hanya untuk menutup tubuh melainkan harus sesuai dengan konsep garapan tari yang di pertontonkan untuk mendukung penampilan tari agar terlihat lebih sempurna.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu penari di *gampong simpang peut*, tata busan yang digunakan penari dalam tari *Pho* ini juga memiliki busana khusus yaitu baju tradisi Aceh warna Kuning, Songket tradisi Aceh, Ikat pinggang, Sanggul Aceh, Tile penghias kepala, Anak jilbab (penutup kepala) dan Selendang.

5. Tata rias

Tata rias dalam penyajian tari *Pho* sudah mengikuti perkembangan zaman yaitu menggunakan rias cantik dan pola pembentukan kelopak mata yang memberikan kesan mata yang besar dan tajam dengan menggunakan warna yang terang agar terlihat karakter yang tegas pada wajah penari.

6. Pentas/Panggung Tari *Pho*

Tempat untuk pementasan tari *Pho* ialah pentas proscenium dan tapal kuda, karena tari *Pho* bisa di tampilkan di ruangan tertutup dan terbuka (lapangan) di pentas mana saja.

7. Iringan dan syair tari *Pho*

Dalam penyajian tari *Pho* digunakan iringan internal yaitu suara yang datang dari penari itu sendiri yang berfungsi untuk mengiringi setiap gerak yang ada dalam tari atau yang disebut syair. Adapun yang menjadi syair dalam penyajian tari *Pho* ini adalah bebas, tetapi bernuansa cerita sejarah sebagai berikut:

Arti dari syair tari *Pho*

Syair saat Awal masuk, yaitu:

Nanggroe aceh di sini tempat kami lahir

Di ujung pantai pulau Sumatra...dari sabang sampai meuroke

Kami melangkah kami bersama (2x)

Syair saat salam, yaitu:

Assalamualaikum bapak disini...disini kami sudah sampai ditempat (2x)

Kedua tangan dengan sepuluh jari kami angkat bersaan...menggantikan puan didepan anda

Syair saat di pinggir, yaitu:

Dipinggir saya balik lain...putih licin jawab semua

Sayang sangat si madion...lepaskan dosa semua sama mamak

Sayang sangat si malelang...sayang sekali malelang mamak

Syair saat *turun kita pergi mandi*, yaitu:

Turun pergi mandi pengantin perempuan turun pergi mandi (4x)

Siap mandi minta kain ganti...kain san dusen pengganti kain setelah mandi



Syair saat hias inai, yaitu:

Ambil kaca tujuh tangkai...mengukir innai sangat lama
Ambil innai tujuh tangkai...mengukir innai ditelapak tangan malelang mamak
Sisir rambut di taruk andam...cantik sekali kita lihat wajahnya
Pengantin perempuan langsung disuruh duduk...diatas tilam samping nun suja

Syair saat menimang anak, yaitu:

Menimang anak...mau pergi meniang..
Bunga kembang hai anak...buah hati mamak (2x)
Oh sayang...oh sayang...buah hati
Doda idi hai anak dodo doda idi pergi menimang
Si kumbang mandi...hai anak di pinggir pantai ooh
Cepat besar hai anak...yang jiwa seni
Supaya maju hai anak...seni budaya
Ooh sayang...ooh sayang...buah hati
Pergi bobok hai anak...do doda idi hai anak ...sudah patah kaki
Sekarang kamu sambut hai anak.seni budaya
Jangan kita tiru hai anak...dengan Negara luar
Oh sayang...oh sayang.buah hati

Syair saat *suara tembak*, yaitu:

Suara tembak...suara tembak suara tembak bela Negara (6x)
Teuku umar johan pahlawan...syahid orang itu di ujung kalak
Mulut ke mulut dimana tanda...tanda di situ syaitan rimba
Rencong cut nyak dien yang keluar dibagi buah hati yatim yang bela bangsa
Ditangan pedang di pinggang pisau gak ada siapa yang ketawa sudah yang sudah

Syair saat masukin ayam, yaitu:

Masukin ayam kedalam arena ...tuak ditantang si rajawali
Ayam jalak dengan ayam bireng...selalu cantik kita liat wajah
Ayam kami ini tajam dikaki...kalau yang kenal itu juara
Kalau kalah ayam kami ini...kamu ganti lain yang cantik rupa

Syair saat *si kembang didi*, yaitu:

Alun alun suara...si kembang didi lah burung bayeum lentin
Burung nuri...terbang baling-bali burung diditerbang dalam sarang
Burung bayeun di pinggir pantai...kepala nya lepas putih bercahaya

Syair saat bunga *rawatun*, yaitu:

Dipinggir sunggai pukul ...lempar mandi dibatu putih
Kepala pun bersih putih bercahaya...lempar mandi dalam air laut
Si anak pun kurus ...terlempar di batu karang
Di pinggir si anak ambil tiram.petik bunga siang masuk di dalam kain
Ooh pinggir bunga rawatun meutali di dalam laut raya



Syair saat *salam pulang*, yaitu:

Assalamualaikum keumala negri izinkan kami mau pulang

Oh sayang...oh sayang...buah hati

8. Fungsi Tari *Pho*

Tarian *Pho* ini biasanya dilakukan pada kematian orang-orang besar dan raja-raja dengan melakukan pantun-pantun dan syair sedih sebagai sebuah ratapan.

Tarian ini dipengaruhi oleh budaya pra-islam. Setelah islam berkembang dan mulai dipahami dengan baik oleh masyarakat Nagan Raya, tari ini tidak di pertahankan sebagai pertunjukan ritual kematian lagi karena dalam islam tidak membenarkan untuk meratapi sampai meraung-raung orang yang sudah meninggal, karena kematian adalah Sunnatullah sehingga dibutuhkan kesabaran setiap orang untuk menghadapi musibah yang menimpa diri dan keluarga, serta kerabat dekat lainnya sehingga kemudian tarian ini hanya berfungsi sebagai pertunjukan hiburan semata.

9. Makna dalam Gerak Tari *Pho*

Tari *Pho*, bila dilihat sekilas tentang latar belakangnya, tampak bahwa tarian ini merupakan manifestasi dari kebutuhan masyarakat Aceh, yaitu masyarakat agraris, dimana didalam tarian ini tampak dengan jelas gerakan-gerakan simbolis dalam kisah yang pernah terjadi dikalang masyarakat dan kebiasaan masyarakat mengolah sawah ladang.

1. Gerak *saleum*

Gerak *saleum* ini memiliki makna yaitu memberikan penghormatan kepada penonton atau keluarga pemilik rumah. *Saleum* adalah sebuah penghormatan, tata krama, dalam berkehidupan khususnya di masyarakat Nagan Raya.

2. Gerak *Oh bineuh*

Gerak ini adalah gerakan dari nyanyian pembukaan *bineuh* para penari mengikuti irama lagu tersebut sambil membentuk sebuah lingkaran dengan berkeliling serta menghentakan kaki ke lantai secara serentak badan agak membungkuk miring, yang mengisahkan kejadian *madion* dan *malelang*.

3. Gerakan *tron ta jak manoe*

Gerakan *tron ta jak manoe* ini adalah gerak tarian yang menggambarkan cara kebiasaan seorang ibu memandikan anaknya.

4. Gerakan *boh gaca*

Gerak *boh gaca* ini memiliki makna pengantin yang sedang mengukir gaca di kedua telapak tangan si pengantin.

5. Gerak *jak ku timang*

Gerak *jak ku timang* ini memiliki makna seorang ibu sedang mengayunkan anaknya dengan penuh kasih dan sayang.

6. Gerakan extra

Gerakan extra ini adalah gerak yang mengarah hiburan, nasehat, cerita/sejarah.

a. *Tum beude*



Gerakan *tum beude* ini menggambarkan tentang kejadian dimasa lampau ketika Aceh dijajah oleh Belanda. Banyak suara-suara tembakan yang terdengar oleh masyarakat.

b. *Peulot manok*

Tepuk tangan adalah simbolis mengusir burung dan mengetam atau mengumpulkan ikatan-ikatan padi yang telah diketam. Laga agam yang mengisahkan persaingan antara pihak satu dan pihak yang lain demi mendapatkan kekuasaan.

c. *Si kumbang didi*

Simbolis yang menggambarkan burung nuri berdiri di pinggir laut dan kemudian terbang ke langit seperti dalam cinta.

d. *Bungong rawatun*

Gerakan para penari menghentakan kaki ke lantai berarti bahwa tanah yang telah dibajak dan disikat.

7. Gerakan *saleum woe*

Gerakan *saleum woe* ini adalah penghormatan untuk penonton untuk meminta izin kembali/pulang.

SARAN DAN KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di *gampong simpang peut* nagan raya, maka di sini penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Tari *Pho* adalah tari tradisional Aceh khususnya di *gampong simpang peut* nagan raya yang telah lama dan berkembang di daerah tersebut. Perkataan *Pho* berasal dari kata *Puba-e*, *Puba*-artinya meuratoh atau meratap. Tari *Pho* merupakan suatu tarian yang berdiri sendiri, yang diadakan dalam acara hiburan perkawinan, dan khitanan.
2. Gerak yang ditarikan dalam tari *Pho* antara lain yaitu: gerak *awal masuk*, gerak *saleum*, gerak *oh bineuh*, gerak *tron ta jak manoe*, gerak *jak kutimang*, gerak *boh gaca*, gerak *jak ku timang*, gerak extra: *tum beude*, gerak *peulot manok*, gerak *si kumbang didi*, gerak *bungong rawatun* dan gerak *saleum woe*. Pola lantai pada tarian *Pho* ini sangat sederhana berbentuk lingkaran, segitiga, berbanjar lurus dan berbentuk belah ketupat, berbanjar dua saf, merentangkan tangan (burung terbang).
3. Busana yang digunakan adalah pakain adat Aceh serta menggunakan rias cantik dan tidak menggunakan properti. Musik iringan yang dipakai tari *Pho* adalah musik internal yang berasal dari suara syeh dan penari tersebut. Tari ini ditarikan oleh 8 orang penari wanita dan ditampilkan pada saat acara-acara yang bersifat hiburan dan keramaian seperti adat perkawinan dan khitanan. Makna tari *Pho* dalam upacara adat perkawinan dan khitanan adalah untuk mengungkapkan rasa kasih sayang seorang ibu kepada anaknya dan melalui syair, gerak dalam tarian *Pho* tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang peneliti ajukan, adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

1. Kepada *Gampong simpang peut* nagan raya, agar dapat melestarikan dan memperkenalkan tari *Pho* kepada seluruh masyarakat Aceh khususnya, dan kepada masyarakat Indonesia serta sampai ke tingkat mancanegara.



2. Kepada Mahasiswa/i program studi seni Drama, Tari dan Musik, FKIP UNSYIAH agar dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan referensi dan dapat mensosialisasikan tari *Pho*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, dkk. 2009. *Budaya Aceh*. Aceh: Pemerintah Aceh.
- Dibia, dkk. 2007. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional
- Hasbullah, 2014. *Keanekaragaman Kesenian Tradisional*. Banda Aceh: Balai pelestarian nilai budaya.
- Jazuli, sarastiti. 2008. *Teori Kebudayaan*. Semarang: FBS UNNES
- Martono, Nanang. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Isi dan Analisis Data Skunder*. Puwokerto: PT. Raja Grafindo Persada.
- Noor, Juliansyah. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Kencana.
- Pekerti, Widia, dkk. 2002. *Pendidikan Seni Musik-Tari/Drama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sarastiti, Dian. 2013. *Jurnal Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora*. Semarang: SENDRATASIK FBS UNNES.
- Sumardjo, Jakob. 1997. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: STSI.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suhermial. 2004. *Apresiasi Seni Budaya Aceh*. Banda Aceh: Ar-raniry pres
- Yusuf, dan Nurmayani. 2013. *Syair Do Da Idi dan Pendidikan Karakter Ke Acehan*. Provinsi: MAA.